

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting bagi kehidupan manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengutamakan pentingnya pendidikan, dengan ditetapkannya wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan sejak tahun 1994 dengan Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 tanggal 2 Mei 1994. Untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan, pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidaklah cukup. Pendidikan harus diteruskan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang memadai. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, sekolah tinggi, institut, universitas, maupun politeknik. Setelah individu menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi, diharapkan individu tersebut dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh ke dalam pekerjaan. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, yang dapat bersaing di era kompetitif seperti sekarang ini.

Pulau Jawa dinilai memiliki perkembangan pendidikan yang lebih pesat dibandingkan dengan pulau lainnya sehingga banyak calon mahasiswa tertarik melanjutkan pendidikan tingginya di Pulau Jawa. Bandung merupakan salah satu

kota yang dituju mahasiswa dari luar Pulau Jawa, karena Bandung memiliki banyak perguruan tinggi, baik universitas maupun politeknik unggul untuk dijadikan tempat menimba ilmu.

Dari sekian banyak perguruan tinggi, Politeknik 'X' menjadi salah satu perguruan tinggi yang diminati oleh calon mahasiswa dari luar kota Bandung, seperti daerah Sumatera, Sulawesi, Maluku, Papua dan lain-lain. Politeknik ini merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan D-I, D-III, dan D-IV yang menghasilkan tenaga ahli madya Sarjana Sains Terapan (SST) professional dimana memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan industri dan dunia kerja. Politeknik 'X' bergerak dalam bidang pendidikan Teknik dan Kesehatan, dimana terdapat jurusan Teknik Elektro, Teknik Komputer dan Informatika, Teknik Mesin, Teknik Kimia, Teknik Sipil, dan Jurusan Ilmu Kesehatan. Masih sedikitnya pendidikan tinggi yang bergerak dalam bidang Teknik dan Kesehatan menjadikan Politeknik 'X' diminati mahasiswa terutama mahasiswa dari luar kota Bandung (www.poltek'x'.ac.id). Politeknik ini bekerjasama dengan P4TK BMTI (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri) dimana di P4TK BMTI secara berkala dilakukan pelatihan bagi guru SMA dan SMK seluruh Indonesia dan ketika pelatihan selesai guru-guru tersebut memberikan informasi kepada siswa-siswanya mengenai perguruan tinggi di Bandung yaitu Politeknik 'X' Bandung. Hal ini menjadikan Politeknik 'X' Bandung dikenal dan dijadikan pilihan sebagai tempat menuntut ilmu bagi mahasiswa luar kota Bandung. Berdasarkan data dari Bagian Akademis Politeknik 'X', mahasiswa yang

mendaftar di Politeknik ini bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2012 mahasiswa baru mengalami peningkatan sebesar 43%, dengan mahasiswa yang berasal dari Bandung adalah 124 orang (39%) dan 194 orang (61%) berasal dari luar Bandung. Dari 61% mahasiswa yang berasal dari luar Bandung terdapat 19% mahasiswa yang berasal dari Buton.

Menempuh pendidikan di daerah lain merupakan kesempatan yang menyenangkan karena memungkinkan seseorang untuk mempelajari berbagai macam budaya, namun selain memunculkan perasaan dan situasi yang menyenangkan, hidup dalam lingkungan budaya yang baru juga dapat memunculkan stress (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Seseorang harus meninggalkan lingkungan yang familiar untuk kemudian tinggal di lingkungan baru yang masih terbilang asing, tidak menutup kemungkinan, orang tersebut akan mengalami tekanan yang dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Mahasiswa dari daerah lain dituntut untuk menyesuaikan diri secara kultural dengan kondisi budaya setempat.

Ketika menghadapi budaya baru dalam rangka interaksi antar budaya, mahasiswa akan mengalami proses adaptasi untuk melewati masa transisi budaya. Proses menyesuaikan diri, adaptasi ketika seseorang masuk dalam lingkungan yang baru, lebih dikenal dengan akulturasi. Proses adaptasi ini berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana mahasiswa berusaha untuk mengetahui dan memahami tentang budaya dan lingkungan yang baru, namun, proses ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain

adalah sesuatu yang sulit, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut berbeda dengan nilai budaya yang mahasiswa tersebut miliki. Mahasiswa akan melalui beberapa tahapan sampai ia bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Tahapan yang pertama adalah *honeymoon* dimana tahap ini seseorang baru saja masuk dalam sebuah lingkungan dan budaya yang baru. Ia akan merasa semua hal yang dialaminya sangat indah, menganggap banyak hal baru yang unik dan menyenangkan. Perbedaan budaya yang ada dianggap sebagai sesuatu yang menarik. Tahap selanjutnya adalah ketika seseorang merasa bahwa ternyata apa yang dialaminya pada lingkungan yang baru tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Individu merasa apa yang terjadi saat itu sangat tidak sesuai dengan dirinya, pada tahap inilah terjadi *culture shock*.

Culture shock menggambarkan sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dialami oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya (Oberg, 1960). *Culture shock* pada umumnya dialami oleh pendatang 6 bulan sampai 1 tahun 6 bulan dari kedatangannya (Ward, Bochner, Furnham, 2001). *Culture shock* terjadi karena kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya kehilangan petunjuk yaitu tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Petunjuk tersebut dapat berbentuk kata-kata, ekspresi wajah, kebiasaan seperti cara-cara yang dilakukan dalam sehari-hari, kapan berjabat tangan dan apa yang harus dikatakan bila bertemu dengan orang lain. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua kebiasaan dari tempat asalnya hilang karena perbedaan kebiasaan. Individu akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Awalnya individu

akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan (Mulyana dan Rakhmat, 2001).

Mahasiswa Buton yang berasal dari Pulau Buton, Sulawesi Tenggara memiliki bahasa daerah Buton yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Mereka berbicara dengan cepat, tidak suka basa-basi, namun mereka sangat memegang tradisi dan agama. Karakter budaya dan pola pikir dari masyarakatnya cerdas, inovatif, dan mampu bertahan (Ahmadi, 2009). Di Bandung masyarakatnya terbiasa menggunakan bahasa Sunda dan Sunda dikenal dengan budaya yang menjunjung tinggi sopan santun, masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang lembut. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah, silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan sifat *welas asih*), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Perbedaan yang dialami mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung yang dapat menyebabkan terjadinya *culture shock* diantaranya adanya perbedaan dalam hal makanan, tipe perilaku, bahasa, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, dan cara berbicara (J.P.Spradley and M. Phillips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001,p.74).

Maria Wisnu Kanita (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Coping Mechanism Concerned with Culture Differences of Outer Region Students in The First Year* (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/122/129>) mengungkapkan perbedaan bahasa menjadi kendala yang dialami mahasiswa dari luar Pulau Jawa, seperti yang diungkapkan beberapa mahasiswa yang berasal dari

luar Pulau Jawa di Semarang, mereka merasa sulit berkomunikasi dengan teman dan warga yang berasal dari Semarang, karena mereka berbicara dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Hal ini membuat beberapa dari mereka memilih diam, sehingga kurang dapat bersosialisasi dengan penduduk sekitar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) yang menyatakan bahwa dampak negatif dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah atau daerah asalnya).

Culture shock merupakan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Littlejohn, 2004). Chapdelaine (2004) menemukan bahwa hal yang mendasari munculnya *culture shock* adalah adanya kesulitan-kesulitan sosial antara individu tersebut dengan penduduk asli dari negara yang didatanginya. Penelitian Chapdelaine pada siswa pria di Universitas Internasional Canada memberikan hasil bahwa *culture shock* yang dialami oleh individu berhubungan negatif dengan tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Semakin sering interaksi dengan penduduk asli maka semakin rendah *culture shock* yang dialami individu, sebaliknya, semakin jarang atau kurang interaksi dengan penduduk asli, *culture shock* yang dialami semakin tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang mahasiswa Buton di Politeknik 'X' Bandung, diperoleh data bahwa ketika kelima mahasiswa tersebut ke Bandung, mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa, cara berbicara, cuaca, makanan, teman baru, dan situasi sekitar tempat tinggal mereka. Berbagai perbedaan antara budaya Buton dan Sunda menjadi salah satu pemicu ketidaknyamanan yang umumnya dirasakan oleh mahasiswa Buton. Lima orang (100%) mahasiswa mengalami kesulitan dengan bahasa di Bandung. Mahasiswa Buton tidak mengerti bahasa Sunda dan sering mengakibatkan terjadinya masalah komunikasi. Tak jarang dosen yang mengajar berbicara dengan bahasa Sunda dan mahasiswa Buton menjadi tidak mengerti. Mereka mencoba mengerti bahasa Sunda dengan menerka-nerka arti pembicaraan dari mimik wajah. Kesulitan dalam memahami bahasa setempat membuat mahasiswa Buton merasa kurang percaya diri untuk memulai pembicaraan dengan orang-orang sekitar di lingkungan kampus maupun di tempat kos (aspek 5).

Dari cara berbicara mahasiswa Buton merasa masyarakat Sunda berbicara dengan suara yang pelan, sedangkan mereka memiliki suara yang keras dengan tempo yang cepat. Mereka merasa cukup kesulitan karena harus mengatur cara bicara agar lebih lambat saat berbicara dengan masyarakat Sunda. Tiga orang (60%) mahasiswa pernah merasa kesal karena lawan bicara meminta mereka untuk mengulang-ulang apa yang mereka bicarakan. Hal ini membuat mereka cepat marah (aspek 1) dan memilih untuk menghindari interaksi dengan masyarakat Sunda (aspek 4).

Mahasiswa Buton juga merasa kurang cocok dengan cuaca di Kota Bandung. Dari kelima mahasiswa yang diwawancarai, empat orang (80%) mahasiswa Buton merasa cuaca di Bandung lebih sejuk dibandingkan di Buton. Untuk beberapa hari mereka sakit flu dan hal tersebut cukup mengganggu aktivitas perkuliahan mereka. Dua orang (40%) mengatakan bahwa kulit mereka menjadi pecah-pecah karena adanya perubahan cuaca dari tempat asal mereka ke Bandung. Hal ini membuat mereka merasa tidak betah berada di Bandung dan memilih menghabiskan waktu sendiri di dalam tempat kos mereka (aspek 5).

Sebanyak tiga orang (60%) mahasiswa Buton merasa masyarakat Sunda lebih individual. Seperti ketika mereka bertemu di jalan, kebanyakan dari masyarakat Sunda yang mereka kenal, hanya lewat saja. Berbeda dengan di tempat asal mereka, saat bertemu di jalan, mereka pasti mendatangi dan menyempatkan diri untuk mengobrol, setelah itu tak jarang mereka jadi jalan bersama. Tak jarang mahasiswa Buton merasa kesepian, karena merindukan keluarga dan teman-teman di daerah mereka dan merasa ingin pulang ke tempat asal mereka (aspek 2). Bahkan dua orang (40%) mahasiswa Buton mengaku sering sulit tidur dan jadi tidak bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Ketidaksesuaian dalam hal makanan turut menjadi persoalan dalam proses adaptasi mahasiswa dengan lingkungan barunya. Mahasiswa Buton merasa makanan di Bandung terasa lebih hambar. Salah seorang dari mereka mengaku sempat mengalami kesulitan makan dan membuat dirinya sakit. Untuk lauk, di Buton mereka hampir setiap hari mengonsumsi ikan. Sebagian besar (80%)

mahasiswa mengatakan mereka kesulitan untuk mencari ikan terutama ikan segar di Bandung.

Adanya perbedaan budaya dan kebiasaan di Bandung membuat mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 lebih sering melakukan kegiatan secara berkelompok. Mereka mengaku lebih nyaman bersama dengan teman-teman dari satu daerah asal yang sama, sehingga mereka kurang berkomunikasi dengan masyarakat di Bandung. Perubahan yang terjadi dan adanya perbedaan karena berpindahnya mahasiswa dari Buton ke Bandung juga berdampak bagi beberapa mahasiswa Buton di Politeknik 'X' Bandung pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut salah satu mahasiswa Buton angkatan 2010, ada teman-teman mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memilih mengundurkan diri dari perkuliahan untuk kembali ke tempat asal mereka.

Data yang diperoleh dari Bagian Kemahasiswaan Politeknik 'X' Bandung menunjukkan mahasiswa Buton angkatan 2010 berjumlah 17 orang dan 3 orang diantara mereka hanya berkuliah sampai semester 2 berakhir dan kembali ke Buton. Angkatan 2011 mahasiswa Buton di politeknik ini berjumlah 22 orang dan 3 orang diantaranya mengundurkan diri dan memilih meneruskan perkuliahan di tempat asal mereka. Mahasiswa yang kembali ke Buton mengaku tidak betah tinggal di Bandung, mereka merasa cemas karena adanya perbedaan kebiasaan di Buton dan di Bandung dan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat Bandung. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik

untuk meneliti lebih lanjut mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *culture shock* pada mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *culture shock* yang dialami mahasiswa tingkat I angkatan 2012 yang berasal dari Buton di Politeknik 'X' Bandung berdasarkan komponen dan aspek-aspeknya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai *culture shock* yang diharapkan dapat memperkaya psikologi bidang lintas budaya.

2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *culture shock*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung mengenai derajat *culture shock*, dengan harapan mahasiswa dapat mempersiapkan diri saat menghadapi lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.
2. Memberikan informasi pada Bagian Kemahasiswaan Politeknik 'X' Bandung mengenai mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk bisa beradaptasi di Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi lulusan SMA banyak yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Mereka mencari perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginan mereka, di daerah asal maupun ke luar daerah asal mereka. Pendidikan di Pulau Jawa yang berkembang lebih pesat dibandingkan dengan pulau lainnya, menjadi alasan mahasiswa yang berasal dari luar daerah memilih melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa. Salah satu kota yang dituju adalah kota Bandung. Bandung dipilih karena di Bandung terdapat banyak perguruan tinggi, baik universitas maupun politeknik unggulan.

Perpindahan jenjang pendidikan dari Sekolah Menengah Atas menuju Perguruan Tinggi melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan lebih beragam latar belakang etniknya (Belle & Paul, 1989, dalam Santrock, 2002). Transisi tersebut dapat berdampak positif seperti mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, dapat belajar kemandirian yang lebih luas, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik. Transisi ini juga dapat menimbulkan hal negatif apabila mahasiswa baru tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, baik terhadap suasana belajar yang baru maupun interaksi dengan teman dan orang di sekitarnya (Santrock, 2002).

Perpindahan tempat belajar menyebabkan bertemunya dua atau lebih budaya di tempat yang baru. Menurut Koentjaraningrat (1993), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya memiliki tiga wujud yaitu, pertama budaya sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan-peraturan. Kedua, budaya merupakan sistem sosial dalam aktivitas di masyarakat, dan yang ketiga budaya dalam bentuk fisik yang merupakan hasil karya manusia.

Budaya dalam hal ini merujuk pada kebiasaan sehari-hari yang terjadi dalam suatu masyarakat, seperti cara berbicara, cara berpakaian, perilaku laki-laki dan perempuan, sikap terhadap agama, maupun relasi interpersonal (Mulyana, 2005). Menurut Bochner dalam *The Psychology of Culture Shock* (2001), kontak

antar budaya dapat terjadi di antara penduduk dalam suatu bangsa yang memiliki kebudayaan berbeda. Kontak terjadi ketika seseorang dari suatu daerah atau komunitas tertentu mengunjungi daerah lain dengan berbagai tujuan, seperti bekerja, bermain, atau menuntut ilmu. Dalam hal ini mahasiswa Buton yang datang ke Bandung mengalami kontak dengan budaya Sunda. Mahasiswa Buton disebut juga sebagai *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu di luar daerah asalnya (Ward, Bochner, Furnham, 2001).

Saat pertama kali berada di tempat yang baru mahasiswa Buton merasa perbedaan budaya asal dengan budaya di Bandung merupakan suatu hal yang menarik, membuat mahasiswa Buton antusias menghadapinya (Oberg, dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001). Tahap tersebut dinamakan tahap *honeymoon* atau bulan madu, berlangsung dalam beberapa minggu sampai 6 bulan, dimana kebanyakan dari mereka senang melihat hal-hal baru. Periode ini ditandai dengan perasaan bersemangat, ketertarikan terhadap lingkungan baru, antusias terhadap kultur dan orang-orang baru.

Selain semangat dan antusias saat menghadapi lingkungan yang baru, mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 yang tinggal di Bandung akan saling berinteraksi dengan mahasiswa lain, baik yang berasal dari Bandung maupun dari berbagai daerah. Ketika interaksi tersebut terjadi, maka akan terjadi pertemuan antara budaya daerah asal yang telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa Buton dengan budaya baru yang berada di lingkungan masyarakat Bandung. Mahasiswa mulai merasakan perbedaan-perbedaan dan membandingkan dengan daerah asalnya. Pada saat inilah terjadi tahap *crisis*.

Perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung adalah bahasa, cara berbicara, perbedaan makanan, relasi interpersonal, jumlah orang yang dikenal, dan kegiatan yang dilakukan di waktu luang. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang membuat mahasiswa mengalami *culture shock*. *Culture shock* terjadi karena hilangnya petunjuk-petunjuk familiar seperti kebiasaan, cara yang dilakukan sehari-hari, tanda atau simbol dalam pergaulan sosial. Saat mahasiswa Buton masuk di budaya Sunda, hampir semua kebiasaan dari tempat asalnya akan hilang. Mahasiswa Buton merasa kehilangan pegangan lalu mengalami kecemasan dan frustrasi.

Dalam buku *The Psychology of Culture Shock*, *culture shock* merupakan keadaan negatif yang menimbulkan aksi dari mahasiswa Buton yang berpindah ke lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya (Oberg, 1960). Menurut Oberg, *culture shock* menghasilkan keadaan tidak seimbang, baik fisik maupun psikologis yang dapat memunculkan perubahan pada *sojourner* dalam menyesuaikan diri. Para peneliti melihat *culture shock* merupakan reaksi normal, sebagai bagian dari proses dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan merupakan keinginan untuk lingkungan yang lebih dapat diprediksi, stabil, dan dapat dimengerti (Furnham, Bochner, 1986). *Culture shock* mengacu pada proses transisional dimana mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung merasa adanya ancaman pada keberadaannya dalam satu lingkungan yang secara budaya baru baginya. Tahap *crisis* ini akan menentukan apakah mahasiswa Buton akan tinggal atau meninggalkan tempat barunya (Oberg, dalam Irwin, 2007).

Culture shock termasuk pada tahap *crisis*, dimana pada tahap ini mahasiswa Buton dihadapkan pada berbagai perbedaan yang dapat memicu persoalan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Persoalan ini menimbulkan perasaan agresif, sikap memusuhi masyarakat di lingkungan baru, dan mengkritik kultur baru yang dianggap aneh dan tidak menyenangkan. Pada tahap ini juga muncul stereotip-stereotip tentang orang-orang dari kultur baru yang bisa menghalangi interaksi dengan masyarakat di Bandung.

Culture shock terdiri dari tiga komponen. Komponen tersebut adalah *affective*, *behavioral*, dan *cognitive*. Komponen *affective* menjelaskan bagaimana keadaan emosi yang muncul ketika mahasiswa Buton memasuki budaya Sunda, misalnya kurang nyaman, bingung, atau curiga. Mahasiswa Buton menghayati hal-hal apa saja yang menimbulkan perasaan enak, tidak enak, sopan, dan tidak sopan. Aspek dari komponen *affective* yang pertama adalah ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis. Mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung merasakan kesulitan dan kecemasan ketika berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Aspek kedua adalah perasaan kehilangan keluarga dan teman. Saat berada di Bandung, mahasiswa Buton berada jauh dari orang-orang terdekat mereka, ada perasaan rindu, ingin pulang ke rumah, bahkan merasa hidup seorang diri. Aspek selanjutnya adalah merasa tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dapat menimbulkan perasaan takut ketika harus berinteraksi, pesimis, merasa tidak bisa melakukan aktivitas seperti ketika mereka berada di daerah asal.

Komponen *culture shock* selanjutnya adalah komponen *behavioral* yang menjelaskan perilaku yang ditampilkan mahasiswa Buton dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, relasi sosial, komunikasi saat berinteraksi di Bandung. Komponen ini memiliki aspek menolak dan ditolak orang-orang di lingkungan yang baru. Dalam hal ini, mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat di Bandung karena merasa masyarakat sekitar tidak menerima kehadiran mereka. Lalu aspek kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri. Mahasiswa baru dari Buton bingung dengan peran yang harus ia lakukan di lingkungannya yang baru. Komponen *behavioral* ini berhubungan dengan kemampuan sosial mahasiswa Buton di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Mahasiswa Buton yang kurang memiliki keterampilan sosial dan pengetahuan tentang budaya Sunda akan mengalami kesulitan untuk memulai relasi. Perilaku yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya salah pengertian antara mahasiswa Buton dan masyarakat di Bandung.

Selanjutnya adalah komponen *cognitive*. Komponen ini menjelaskan bagaimana pemikiran mahasiswa Buton mengenai orang lain, peristiwa yang terjadi, dan orang-orang di lingkungan yang baru. Mahasiswa mempelajari sistem nilai yang berlaku dalam budaya di lingkungan barunya. Apabila mahasiswa Buton tidak berhasil mempelajari sistem nilai yang ada, maka *culture shock* yang mereka alami akan semakin berat (Oberg, 1960, dalam Ward, Bochner, Furnham,

2001). Komponen ini memiliki aspek tidak memahami adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai/ norma, sopan santun di daerah asal dengan daerah baru.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* adalah lamanya kontak budaya, kualitas kontak inter-group dan intra-group, dan dukungan sosial (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Saat berada di Bandung dan menjalani interaksi dengan masyarakat Bandung, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 melakukan kontak dengan budaya yang ada di Bandung. Lamanya kontak budaya ini akan memberikan pengaruh terhadap proses pengenalan budaya masyarakat Bandung. Semakin lama kontak budaya yang dilakukan mahasiswa Buton, semakin mahasiswa Buton mengetahui dan mengenal budaya Sunda. Hal ini membantu mahasiswa dalam memahami budaya masyarakat Bandung dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Kualitas kontak baik inter-group maupun intra-group juga dapat mempengaruhi *culture shock* mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012. Semakin tinggi kualitas kontak inter-group, yaitu kontak dengan individu yang berkaitan dengan budaya masyarakat Bandung, maka mahasiswa akan semakin kaya akan pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya masyarakat Bandung. Selain kualitas kontak inter-group, kualitas kontak antara mahasiswa Buton dengan budaya daerah asal mereka, atau yang disebut kontak intra-group juga ikut mempengaruhi. Semakin tinggi kualitas kontak intra-group, maka mahasiswa akan semakin sulit melepaskan diri dari budaya daerah asal, untuk kemudian berbaur dengan masyarakat dari daerah lain. Semakin tinggi kualitas kontak intra-

group pada mahasiswa Buton, semakin sulit mahasiswa menerima dan berbaur dengan budaya Sunda.

Faktor selanjutnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga dan teman. Saat keluarga memberikan dukungan kepada mahasiswa dengan menanyakan kabar, memberikan semangat, atau dengan mengunjungi mahasiswa Buton, mahasiswa akan merasa ada yang mendukung mereka dalam menjalani kegiatan di Bandung. Dukungan sosial juga dapat diperoleh dari teman, baik teman satu suku, teman yang berasal dari Bandung, maupun dari luar Bandung. Mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 dapat berbagi pengalaman, saling membantu saat kesulitan menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di Bandung. Relasi co-national juga turut berperan sebagai dukungan sosial dalam membantu mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Bandung. Relasi co-national dapat diartikan sebagai hubungan dengan orang lain yang mengenal lingkungan Bandung atau memiliki pengalaman yang serupa, yang dapat memberikan pengetahuan dan berbagi informasi kepada mahasiswa Buton mengenai cara menghadapi masyarakat Bandung.

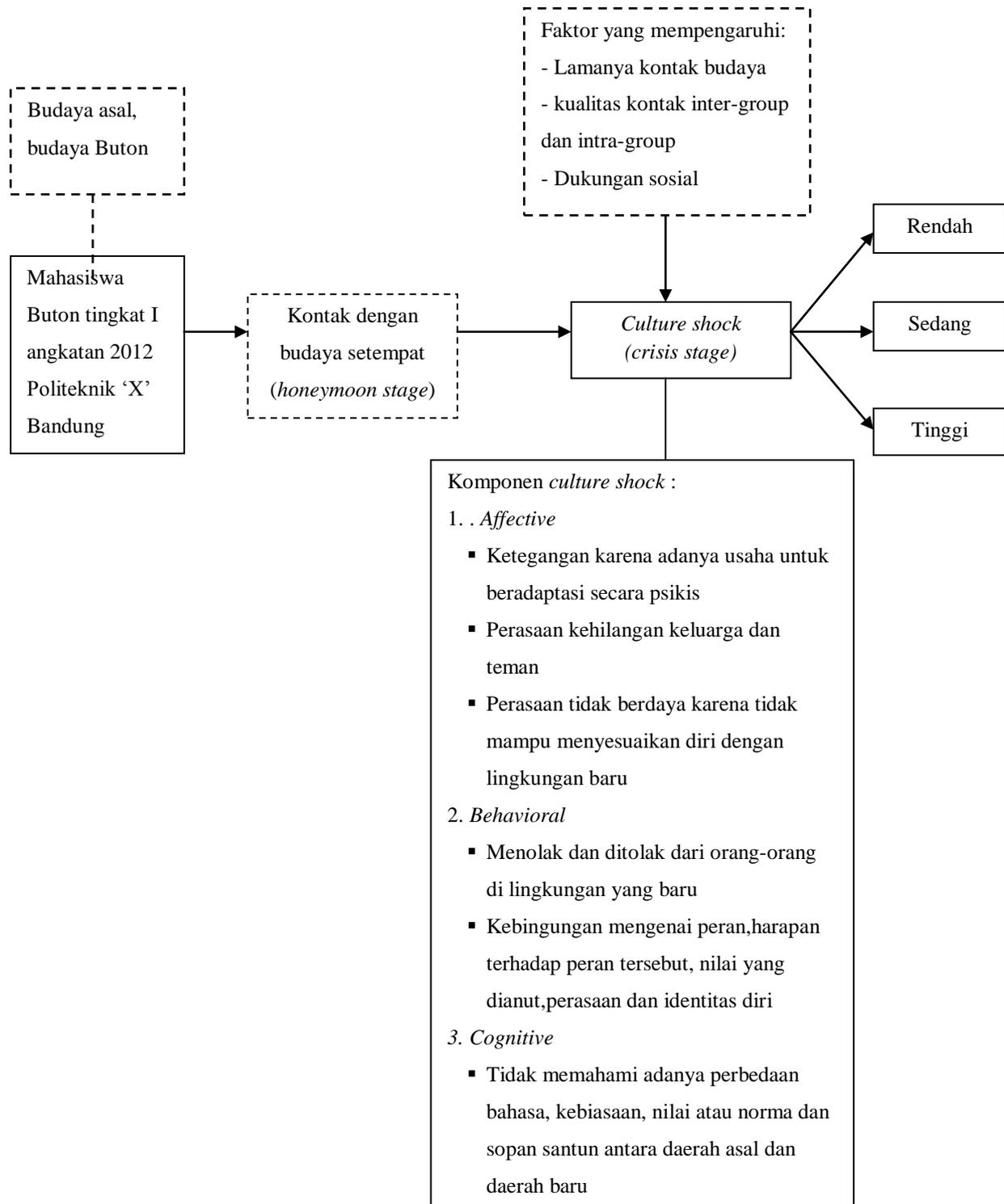
Culture shock yang dialami mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 derajatnya bisa berbeda-beda antara mahasiswa Buton satu dengan mahasiswa Buton yang lain, ada yang derajatnya tinggi, sedang, dan rendah. Ada mahasiswa yang merasa kesulitan dengan bahasa daerah di Bandung, ada mahasiswa yang merasa sulit berinteraksi dengan teman dan lingkungan barunya karena kebiasaan

yang berbeda tetapi ada juga mahasiswa yang mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman di lingkungan yang baru.

Derajat *culture shock* dapat tergambar melalui penghayatan mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 terhadap keadaan negatif yang ia alami saat menghadapi lingkungan Bandung yang secara kultural berbeda dari daerah asalnya. Mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang tinggi akan sering merasakan sebagian besar dari aspek-aspek *culture shock*. Sedangkan mahasiswa yang mengalami *culture shock* sedang terkadang merasakan indikator yang muncul dari aspek *culture shock*. Mahasiswa Buton dengan derajat *culture shock* sedang artinya mereka berada pada tahap *recovery* dimana mahasiswa Buton mencoba mencari cara untuk mengatasi hal-hal yang membuatnya menjadi cemas atau frustrasi, seperti dengan mempelajari bahasa yang digunakan di lingkungan Bandung, memahami nilai-nilai masyarakat sekitar, dan mencari cara untuk mengatasi perbedaan makanan di Bandung yang berbeda dengan daerah asalnya. Sementara mahasiswa yang mengalami *culture shock* rendah sudah jarang merasakan aspek-aspek *culture shock* dibandingkan dengan mahasiswa dengan derajat *culture shock* yang tinggi dan juga yang sedang. Mahasiswa Buton sudah jarang merasakan aspek-aspek dari *culture shock* karena mereka sudah mencapai tahap *adjustmen* dimana mahasiswa Buton sudah bisa beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan barunya.

Secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan melalui

bagian berikut ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Mahasiswa Buton yang menjadi mahasiswa Politeknik 'X' Bandung mengalami kontak dengan budaya Sunda (Bandung).
2. Mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 Politeknik 'X' Bandung mengalami *culture shock* ketika mahasiswa melakukan kontak dengan budaya Sunda, namun derajat *culture shock* yang dialami berbeda-beda.
3. *Culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Buton dialami melalui aspek ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi, perasaan kehilangan keluarga dan teman, perasaan tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menolak dan ditolak dari orang-orang di lingkungan baru, dan kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri, tidak memahami adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai dan sopan santun antara daerah asal dan daerah baru.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* yang dialami mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung adalah lamanya kontak budaya, kualitas kontak inter-group dan intra-group, dan dukungan sosial.
5. Semakin sering aspek-aspek *culture shock* yang dirasakan mahasiswa Buton tingkat I angkatan 2012 di Politeknik 'X' Bandung, maka semakin tinggi derajat *culture shock* yang dialaminya.

